

AHMAD SOFIAN

# Indonesia Wajib Waspada Pedofil

**Banyak cara pedofil mendekati anak-anak. Diperlukan peran serta semua pihak untuk mendeteksi dan melindungi anak-anak dari kejahatan seksual.**

**RIZKY NOOR ALAM**  
rizkynoor@mediaindonesia.com

**S**UASANA salah satu kampus swasta ternama di Jakarta, Jumat (31/3) sore itu mulai sepi. Kegiatan belajar mengajar sudah usai, tapi masih ada sebagian mahasiswa yang masih di kampus dan bermain futsal.

Di kampus itu Ahmad Sofian, Konsultan Nasional End Child Prostitution Child Pornography and Trafficking of Children for Sexual Purpose (ECPAT) Indonesia mengajar sebagai dosen jurusan hukum bisnis. Berikut kutipan wawancara *Media Indonesia* dengan Ahmad Sofian mengenai fenomena pedofilia di Indonesia.



FOTO: FOTO: MI/ADAM DWI

**Belakangan ini kasus pedofilia di Indonesia naik ke permukaan. Bagaimana analisis Anda akan fenomena pedofilia di Indonesia saat ini dan mulai kapan muncul fenomena ini?**

Pedofilia mulai dikenal di Indonesia sejak 2003 hasil investigasi jurnalis dari Australia. Jurnalis asal Australia itu melaporkan dan memperkirakan bahwa di Indonesia, pusat perkembangan pedofil itu yang dilakukan wisatawan asing di Bali.

Pada 2009, saya melakukan riset tentang masalah ini. Ternyata apa yang disampaikan jurnalis Australia itu benar, tapi saya menyatakan masalah itu tidak hanya di Bali. Saya menemukan ada di beberapa wilayah destinasi wisata lainnya, termasuk di Lombok, Bandung, bahkan di Jakarta. Kemudian saya perluas penelitian pada 2011, ternyata tidak hanya di wilayah-wilayah itu saja, ada juga di Batam, Sumatra Utara, dan di wilayah-wilayah lain yang tidak dikenal sebagai destinasi wisata, misalnya Manado. Menurut saya pedofilia ditemukan pada 2003 sampai sekarang meluas, tidak hanya di destinasi wisata, tapi juga wilayah lain. Pelakunya tidak hanya wisatawan asing, tetapi juga wisatawan-wisatawan domestik, termasuk para pekerja yang melakukan pekerjaan di Indonesia baik dari luar negeri maupun Indonesia. Bahkan sudah menyasar ke lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah dan komunitas.

**Apa alasan yang mendasari Indonesia menjadi target para pedofil bahkan bisa berkembang ke berbagai daerah?**

Bukan hanya di Indonesia, tetapi di banyak negara, tetapi Indonesia menjadi destinasi pedofil itu iya. Alasan pertama ialah lemahnya pemahaman masyarakat dan keluarga terhadap hubungan seksual sesama jenis. Pedofil itu 99% adalah laki-laki. Pedofil itu menyukai anak laki-laki sekitar 70%, selebihnya menyukai anak perempuan.

Kedua, para pedofil memiliki *skill* mendapatkan anak-anak itu, kadang-kadang mereka menginvestasikan uangnya, kemampuan-kemampuan lain untuk mendapatkan target anak-anak. *Skill* ini tidak dimiliki atau diketahui masyarakat kita, penegak hukum, maupun aparat pemerintahan.

Aspek lainnya pedofil itu memiliki perilaku seksual menyimpang. Tapi, perilaku seksual menyimpang mereka tidak selamanya melakukan hubungan seks kepada anak-anak. Kadang-kadang dia hanya senang memegang anak-anak, meraba anak-anak berada di pelukannya, atau hanya sekadar memfoto.

**Apakah fenomena pedofilia yang terjadi sampai saat ini erat hubungannya dengan pertumbuhan industri pariwisata, atau bagaimana?**

Jadi pariwisata digunakan sebagai kendaraan pedofilia itu memang iya. Bukan karena munculnya wisatawan, sudah pasti muncul pedofil, tidak seperti itu. Tapi, pariwisata dipakai sebagai sarana bagi pedofil untuk bisa datang dan bertemu dengan anak-anak, karena target dia adalah anak-anak.

Kenapa? karena pariwisata itu memberikan kemudahan bagi banyak orang untuk melakukan perjalanan, bahkan Indonesia juga berikan *free visa* ke banyak negara untuk datang dan berwisata ke Indonesia. Sayangnya, banyak negara termasuk Indonesia tidak memberikan proteksi terhadap destinasi pariwisatanya dari serangan kejahatan seksual yang dilakukan pedofil. Tidak memberikan proteksi yang maksimal.

**Bagaimana cara proteksi yang Anda maksud? Seperti apa contohnya?**

Pertama ialah ada kebijakan di destinasi pariwisata. Kedua, para *stakeholder* pariwisata juga diberi pemahaman tidak selamanya wisatawan yang datang itu mem-

## BIODATA:

**Nama lengkap:** Ahmad Sofian

**Tempat, tanggal lahir:** Medan, 29 September 1971

**Pendidikan:**

- S-3 (2011-2016) Fakultas Hukum, Universitas Indonesia
- S-2 (2003-2006) Departemen Kriminologi, Universitas Kebangsaan Malaysia
- S-1 (1990-1996) Fakultas Hukum, Universitas Sumatra Utara

**Karier:**

- 2014-Sekarang: Konsultan Nasional ECPAT Indonesia
- 2013-Sekarang: Dosen tetap Jurusan Hukum Bisnis Universitas Bina Nusantara (Binus University)
- 2011-2013: Dosen tetap di Fakultas Hukum Universitas Trisakti dan Fakultas Hukum Universitas Esa Unggul
- 2010-2011: Staf Pengajar Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara
- 2010-2014: National Coordinator ECPAT Indonesia
- 2003-2004: Tenaganita Malaysia/NGO for migrant workers and transnational crime (Malaysia)
- 1997-2004: Pusat Kajian dan Perlindungan Anak (PKPA)

berikan kontribusi ekonomi, tapi juga *bad behavior*, harus ada kebijakan yang melindungi anak-anak di destinasi pariwisata. Misalnya, hotel punya kebijakan tidak memperkenankan membawa anak-anak ke dalam kamar jika tidak memiliki hubungan keluarga.

Polisi-polisi pariwisata juga diberikan pendidikan tentang perlakuan seks menyimpang wisatawan. Aspek lainnya ialah penegakan hukum yang masih sangat lemah, bukti-bukti untuk bisa menyatakan seseorang memiliki perilaku seks menyimpang itu sulit didapatkan, sehingga kasusnya banyak, tapi yang dibawa ke penegak hukum kecil sekali.

Catatan saya tahun lalu ada beberapa pedofil yang dijejaskan ke penjara padahal menurut UNICEF rata-rata per tahunnya lebih dari 40 ribu anak di Indonesia menjadi korban eksploitasi seksual, termasuk didalamnya pedofil. Tetapi, kalau kita lihat statistik kepolisian, pengadilan, hanya ada belasan yang dipidana.

**Apa yang menyebabkan angka penindakan tersebut rendah?**

Ada banyak faktor. Pertama adalah *skill* dari aparat kepolisian, karena untuk dapat menginvestigasi kasus pedofil membutuhkan waktu yang panjang. Di Australia seorang polisi mengaku butuh waktu 2 tahun untuk menginvestigasi dan menangkap pelaku pedofil di luar Indonesia. Sanggup tidak polisi kita melakukan investigasi?

Di Mabes Polri ada unit perempuan dan anak, tapi ada berapa polisi Indonesia yang memiliki *skill* dan *expert* di bidang kejahatan seksual terhadap anak? Sangat kecil. Di banyak negara itu ada unit-unit spesialisasi untuk penanganan kekerasan seksual terhadap anak. Ada Unit Perempuan dan Anak, tapi mereka belum membentuk sub spesialisasi bidang kejahatan seksual terhadap anak. Itu yang menyebabkan kasus-kasus yang dibawa ke pengadilan itu kecil jumlahnya.

**Terkait dengan perkembangan teknologi informatika, sekarang marak prostitusi online, termasuk anak-anak melalui Facebook seperti kasus Lolly Candy. Apakah tren kejahatan seksual saat ini sudah memanfaatkan perkembangan internet?**

Sekarang para pelaku kejahatan seksual terhadap anak sangat memanfaatkan teknologi dalam menemukan anak sebagai korban kejahatan seksual. Mereka menggunakan media sosial dan tidak perlu lagi jauh-jauh datang dari negaranya, sehingga menjadi cara baru yang instan untuk mendapatkan anak-anak.

Media *offline* bukan ditinggalkan, tetapi tetap digunakan karena itu memberikan kenikmatan tersendiri bagi para pelaku. Tapi, ada juga pedofil yang butuh instan, karena orientasi seksual dia ingin mendapatkan anak-anak karena itu jaringan sosialnya digunakan baik dia langsung mendekati atau memanfaatkan media ketiga untuk membantu dalam menyediakan anak-anak.

Penelitian saya tahun 2013 tentang kejahatan sosial *online* di Indonesia itu menemukan *messenger*, blog, media sosial, pesan instan, *skype*, atau percakapan menggunakan video itu digunakan para pedofil untuk memuaskan kebutuhan seksual mereka.

Sayangnya kita tidak punya catatan resmi statistik mengenai berapa banyak sebetulnya anak-anak yang menjadi korban kejahatan seksual yang menggunakan media teknologi. Kominfo tidak punya catatan soal itu, mereka hanya mengblokir situs-situs yang mengandung konten anak-anak atau meminta penyedia media sosial lain untuk mengblokir akun pelaku kejahatan seksual anak, atau mereka menginvestigasi akun media sosial untuk melacak keberadaan pelaku kejahatan seksual *online* yang mengeksploitasi anak-anak, baik dalam bentuk prostitusi maupun objek kekerasan seksual.

Tapi, kalau kita merujuk pada catatan *Facebook* tahun 2013, Indonesia menurut *Facebook* merupakan pengguna pornografi terbesar di Asia. Mereka ambil sampel beberapa negara seperti Pakistan, Kamboja, Vietnam, dan negara-negara Asia lainnya dan hasilnya ternyata Indonesia berada di peringkat pertama, ditemukan 18.000 pengguna media sosial yang di dalamnya mengandung konten kejahatan seksual anak.

**Berarti selama ini melalui UU Perlindungan Anak, ancaman kebiri, sampai pemblokiran situs porno tidak efektif mengatasi masalah ini?**

Tidak efektif. Karena langkah-langkah penegakan hukum itu tidak hanya konten. Sedangkan kita hanya mengandalkan konten. Menurut saya hukumnya sudah cukup, tetapi masalahnya adalah kultur. Kultur yang dimiliki atau mentalitas penegak hukum dalam melakukan upaya-upaya pemberantasan kejahatan seksual pada anak yang harus menjadi perhatian untuk menilai masalah ini sebagai kejahatan serius tidak ada.

**Bila dibandingkan penanganan kasus kekerasan terhadap anak di Indonesia dengan negara-negara di kawasan ASEAN, pasalnya di ASEAN ada negara yang melegalkan prostitusi?**

Kita ini jauh lebih buruk dibandingkan Vietnam, Kamboja, Filipina, dan Thailand dalam penanganan kekerasan terhadap anak.

Filipina memiliki UU Anti Prostitusi Anak, Thailand memiliki UU Anti Prostitusi dan Eksploitasi Seksual terhadap Anak. Dengan UU ini, ada polisi khusus, penegak hukum khusus, dan unit khusus yang menangani masalah ini. Polisi mereka *aware* tentang itu dan ada penanganan khusus soal itu. Indonesia tidak. Sehingga kalau ada kasus, polisi tugasnya hanya seperti pemadam kebakaran. Penanganan kekerasan seksual itu harus berkelanjutan karena orang yang membeli seks kepada anak itu terus meningkat, karena dipengaruhi gaya hidup, faktor biologis, dan faktor psikologis.

Jumlah pelaku tidak akan pernah menurun, sehingga penanganannya harus berkelanjutan. Mulai dari upaya pencegahan, penanganan hukum, sampai rehabilitasi. Kadang-kadang rehabilitasi tidak dilakukan. Padahal anak-anak yang menjadi korban kekerasan seksual secara akademik berpotensi (apabila tidak dipulihkan) untuk menjadi pelaku, atau balas dendam, atau menjadi bagian sindikat untuk melakukan kejahatan seksual.

**Bagaimana sebenarnya ciri-ciri seorang pedofil itu?**

Pedofil itu ada dua kelompok, pertama disebut kelompok yang memang pilihan seksualnya pada anak-anak, dan kedua adalah kelompok yang situasional. Untuk kelompok pertama memang bawaan lahir, ada gangguan psikologis pada diri orang itu. Kebanyakan pedofil yang termasuk kelompok pertama tadi merupakan orang yang memiliki kemampuan finansial yang luar biasa, sehingga bisa melakukan *traveling* ke banyak tempat.

Kedua, jika dia bukan lapisan atas dan tidak banyak melakukan perjalanan, dia akan memilih profesi-profesi yang dekat dengan anak-anak, misalnya guru les bahasa Inggris, guru les privat, guru mengaji, atau menjadi penjaga sekolah macam-macam. Ciri lainnya dia melakukan perjalanan di daerah pedalaman, yang sistem perlindungan sosial kepada anak-anaknya lemah. Kadang-kadang dia membuat yayasan di tempat itu, memberikan beasiswa, atau memberikan sumbangan.

**Apa yang bisa dilakukan pemerintah terkait dengan kasus ini?**

Pemerintah itu harus punya program yang unik yang bisa ditunjukkan secara spesifik kepada anak-anak, tidak hanya pendekatan hukum. Menurut saya ada tiga pendekatan yang harus dilakukan secara simultan. Pertama yakni pencegahan yang unik yang ditujukan pada wilayah-wilayah tertentu yang sudah diidentifikasi sebagai daerah kekerasan dan eksploitasi seksual, dengan cara memperkuat masyarakat. Contohnya, suatu destinasi wisata yang dijadikan tempat pengembangan program-program yang ditujukan untuk masyarakat atau komunitas agar mereka *aware* masalah kejahatan seksual.

**Kalau orangtua, kiat-kiatnya untuk melindungi anaknya?**

Sebetulnya orangtua banyak yang tidak memahami ini. Sebagian orangtua tidak melek teknologi, kejahatan seksual itu datangnya dari pihak eksternal. Seharusnya pemerintah yang lebih aktif dan tidak membebani ini kepada orangtua. Orangtua adalah korban dari kejahatan ini. Pemerintah yang harus mampu mendeteksi dan mencegah hal itu. (M-4)



## Senang Memancing di Laut Lepas

DI tengah kesibukannya sebagai dosen maupun peneliti yang peduli terhadap kejahatan seksual terhadap anak-anak, Ahmad Sofian memiliki hobi memancing di laut lepas. "Kadang-kadang ke laut untuk memancing. Dulu SMA saya suka pergi dengan teman-teman untuk memancing, kebetulan saya tinggal tidak jauh dari pantai di Sumatra Utara, jadi mudah mengakses. Sekarang masih bisa memancing tapi biasanya saya lebih suka di laut lepas," jelas pria yang ternyata juga hobi membaca tersebut.

Baginya, memancing di laut lepas dapat melatih kesabaran dan pola pikir agar dapat berpikir secara luas. "Karena kalau di laut lepas dibutuhkan kesabaran juga untuk bisa menentukan area mana yang bisa untuk mendapatkan ikan. Kalau di kolam-kolam pilihannya terbatas. Kalau laut lepas pandangan kita terbuka," imbuhnya.

Sayangnya, kesibukannya saat ini tidak bisa membuat dirinya rutin melakukan hobi kesukaannya. "Paling setahun 2 atau 3 kali biasanya di Kepulauan Seribu, kadang-kadang kalau *travelling* atau tugas dari kantor saya sempatkan untuk mencari laut yang tidak jauh dari lokasi untuk memancing. Kadang-kadang di sela-sela kegiatan itu saya gunakan juga untuk hobi saya," pungkasnya. (Riz/ M-4)